

ANALISIS PENDAPATAN USAHA PERDAGANGAN INFORMAL
(STUDI PADA USAHA PEDAGANG ANGKRINGAN DI KOTA YOGYAKARTA)

Oleh Dra. Salamatus Asakdiyah M.Si., Tina Sulistiyani, S.E M.M., Deny Ismanto S.E., M.M

ABSTRACT

This research aimed to analyse the income level of angkringan vendors in Darjan Yogyakarta. The method of analysis was multiple Regression Analysis. Hypothesis was tested by t-test and F Test. The results were related to the partial regression coefficients and F test was used to test the simultaneous regression coefficient.

The result of the research showed the amount of capital, the number of working hours and the amount of labor partially influenced the operating income of angkringan merchants in Danurejan. This result of the regression analysis indicated the variable of capital, the working hours and the amount of labor also affected the income level of angkringan merchants in Danurejan, Yogyakarta. The variable from business capital, the working hours and the amount of labor could explain 19.96% about the income level. The rest of the percentage is not included in the study.

Keywords: Capital, Working hours, labor and operating income.

A. Pendahuluan

Kegiatan ekonomi informal atau yang pada umumnya lebih dikenal dengan sebutan sektor informal, mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Perkembangan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, baik dari segi kuantitas unit usaha maupun pelakunya. Mengutip data yang berasal dari Biro Pusat Statistik, pada tahun 1980 saja sudah terdapat 36 juta pekerja sektor informal di Indonesia. Sepuluh tahun kemudian jumlahnya meningkat menjadi 43 juta orang atau persentasenya 69.9% dari keseluruhan pekerja. Sebagai pembandingan jumlah orang yang bekerja di sektor formal sebesar 19,5 juta orang atau hanya 31% dari total keseluruhan pekerja di Indonesia (Santayani, 1996:6).

Menonjolnya peranan perdagangan informal terutama ditunjang oleh kontribusi kegiatan usaha perdagangan eceran. Diantara bermacam-macam bentuk usaha perdagangan eceran berskala kecil, usaha pedagang angkringan merupakan jenis usaha yang memiliki posisi dan fungsi yang penting dalam melayani kebutuhan makanan dan minuman sehari-hari masyarakat sekitar. Hasil studi Soerato (2000) menunjukkan bahwa usaha pedagang angkringan termasuk golongan pedagang kaki

lima dan sebgaiian besar pedagang angkringan di kota Yogyakarta berusia produktif. Selain itu, hasil studi Marfai (2005) menunjukkan bahwa usaha pedagang angkringan merupakan salah satu usaha yang tidak memerlukan modal yang besar tetapi mampu berkembang dengan baik, sehingga masyarakat kelas bawah dapat membuka usaha angkringan tersebut (Santos, 2006). Oleh karena itu, usaha pedagang angkringan memiliki urgensi untuk diteliti lebih dalam, karena waha pedagang angkringan merupakan salah satu alternative yang rasional dapat diandalkan sebagai sarana usaha untuk belahan hidup Masalahnya adalah bagaimana agar para pelaku ekonomi informal khususnya usaha pedagang angkringan dapat memperoleh pendapatan yang dapat menopang kehidupan social ekonominya. Oleh karena itu diperlukan informasi mengenai fakta yang menentukan tingkat pendapatan pelaku usaha ekonomi informal khususnya usaha podagang angkringan di Kota Yogyakarta.

B. Tinjauan Pustaka

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha perdagangan informal tingkat pendapatan usaha perdagangan informal dipengaruhi oleh banyak faktor. Identifikasi faktor-faktor dimaksud dapat diketahui melalui wacana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dari temuan lapangan menunjukkan bahwa tidak terdapat keseragaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan usaha perdagangan informal Masing-masing hasil penelitian menunjukkan perbedaan. Hal ini dimungkinkan akibat sangat bervariasinya unit-unit usaha perdagangan informal gan spesifikasi yang berbeda-beda

Beberapa faktor yang secara akademik melalui kajian riset terbukti berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usaha perdagangan informal dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Modal

Modal merupakan motor penggerak dari suatu usaha kegiatan ekonomi. Faktor ini berkaitan langsung dengan tingkat pendapatan Modal yang relatif lebih besar akan memungkinkan suatu unit kegiatan ekonomi menambah variasi mata dagangan Dengan cara ini berarti pula makin memungkinkan diraihnya pendapatan yang lebih besar. Faktor ini berhasil ditemukan antara lain melalui penelitian penelitian dari Tipos (1993). M lham Jafar (1991). dan Santayan (1996). Penelitian Tjiptoroso dilakukan terhadap pegang kaki lima di Jakarta Selatan. Sedangkan Jafar i wanita pelaku usaha informal di Kotamadya Pare-Pare,

Sulawesi Selatan Responden penelitian Santayani adalah pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman Kotamadya Yogyakarta.

b. Jam Kerja

Lamanya waktu operasi usaha pedagang informal memiliki gan langsung dengan tingkat pendapatan Jam kerja yang panjang akan memberi kesempatan merah yang relatif lebih besar. Hal ini juga berarti makin meningkatkan pendapatan sah. Penelitian Jafar (1994) dan Tjiptoroso (1996) telah membuktikan hal tersebut.

c. Jumlah Tenaga Kerja

Hidayat (1978:426) mengemukakan bahwa pada umumnya unit kegiatan ekonomi informal merupakan unit usaha yang bentuknya one man enterprises dan walaupun menggunakan tenaga kerja biasanya berasal dari keluarga. Hasil studi Santayani (1996) dan Syahrudin (1987) membuktikan bahwa penggunaan tenaga kerja oleh usaha perdagangan informal mempengaruhi tingkat pendapatannya. Dengan tambahan jumlah tenaga kerja memungkinkan adanya pelayanan yang lebih baik dalam arti kualitas maupun kuantitas layanan.

C. Metode Penelitian

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perdagangan formal yang berbentuk usaha pedagang angkringan di Kota Yogyakarta Responden penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling.

Sampel diambil berdasarkan pembangan tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Cooper dan Emory, 1995; Babbid, 1995). Penentuan sampel didasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Usaha pedagang angkringan yang beroperasi dipinggir jalan raya.
- b. Metode operasinya menetap atau tidak berpindah-pindah.
- c. Jenis mata perdagangannya yaitu makanan dan minuman.

Jumlah responden ditetapkan minimal 100 orang. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan di Kecamatan Danurejan di Kota Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah Kota Yogyakarta yang cukup menonjol fenomena unit kegiatan ekonomi informalnya terutama usaha pedagang angkringan yang mendukung kegiatan formal masyarakat sekitarnya

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer maupun data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pelaku usaha dan kuesioner. Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan menggali informasi dari buku, jurnal ilmiah, maupun publikasi hasil-hasil penelitian. Dua sekunder ini digunakan untuk menyusun rumusan masalah, hipotesis, landasan teoritik dan pemilahan alat analisis.

Metode Analisis

Metode analisis statistik digunakan untuk melakukan pembuktian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan guna membuktikan adanya pengaruh dari modal jumlah tenaga kerja dan jam kerja terhadap tingkat pendapatan usaha pedagang angkringan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan model Regresi Berganda.

Untuk menguji hipotesis yang dikemukakan, maka digunakan uji t dan uji F. Uji t dimaksudkan untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (secara individual). Sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel-variabel bebas tersebut dapat menjelaskan variabel terikat (Sumodiningrat, 1995).

D. Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

1. Umur Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan dengan kelompok umur di bawah 29 tahun sebanyak 32, kelompok umur di atas 29-39 tahun sebanyak 32, kelompok umur di atas 39-49 tahun sebanyak 44%, kelompok umur di atas 49-59 tahun sebanyak 10% dan kelompok umur di atas 59 tahun sebanyak 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan paling besar persentasenya pada kelompok umur di atas 39-49 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk usia produktif.

2. Asal Daerah

Hasil penelitian mengatakan bahwa pedagang angkringan yang dijadikan sampel penelitian di Kecamatan Danurejan 30% berasal dari Kota Yogyakarta, 25% berasal dari Gunung Kidul, 20% berasal dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta, 12% berasal dari Bantul, 8% berasal dari Sleman dan 6% berasal dari Kulonprogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

hanya 30% berasal dari kota Yogyakarta dan 70% berasal dari luar Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kota Yogyakarta merupakan entitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi masyarakat yang berasal dari luar kota Yogyakarta.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70% pedagang angkringan yang berasal dari luar kota Yogyakarta maka n ya sudah menetap di Kota Yogyakarta, chinga sudah mempunyai Kartu Tanda Penduduk (KTP) di kota Yogyakarta Dengan demikian 30 dari perdagangan ringan yang berasal dari luar Kota Yogyakarta belum milik KTP di Kota Yogyakarta Hal ini disebabkan antara lain belum mempunyai tempat tinggal sendiri di kota Yogyakarta sehingga saat ini masih menyewa mua tinggal menyewa kamar kontrakan Selain itu, shagian pedagang angkringan masih bertempat tinggal di rumah ada yang berada di kota Yogyakarta serta hidup berpisah dengan keluarga yang masih berada di luar kota Yogyakarta.

3. Perolehan Barang Dagangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara perolehan barang dengan yang berbentuk makanan 95% berasal dari titipan pedagang lain dan 5% memasak sendiri (olahan sendiri).

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa cara perolehan barang dagangan yang berbentuk minuman 65% berasal dari olahan sendiri dan 35% berasal dari minuman instant seperti milo, coffe mix, nutri sari dan lain-lain.

4. Kebersihan Alat Makan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang angkringan dalam membersihkan alat-alat makan seperti piringa dan sendok makan di warung angkringan Kecamatan Danurjan sebagian besar hanya menggunakan air yang ditempatkan di dalam ember dan belum menggunakan air yang mengalir. Dengan demikian, dari faktor kesehatan belum memenuhi syarat, sehingga penggunaan alat-alat makan di warung angkringan belum terjamin kebersihannya.

5. Tampilan Angkringan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tampilan angkringan di Kecamatan Danurejan sebagian besar masih bersifat sederhana, schingea perlu diupayakan untuk mengembangkan tampilan angkringan yang bih modern dan menarik. Hal ini membutuhkan pemikiran yang lebih kreatif guna meningkatkan kenyamanan pelanggan dalam membeli makanan dan minuman di warung angkringan.

6. Lokasi Usaha

Dalam memasarkan barang dan jasa lokasi usaha mempunyai peran penting dalam rangka meningkatkan penjualan, sehingga lokasi usaha yang strategis akan meningkatkan pendapatan usaha pedagang. Berman dan Evans (2002) mengemukakan bahwa keunggulan daya saing sebuah ritel ditentukan oleh lokasi, bahkan apabila strategi yang digunakan oleh ritel tersebut biasa saja, asalkan lokasinya berada di daerah yang tepat maka ritel itu akan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan berada di lokasi yang tepat dan strategis karena berada di pusat perkataan dan berada di lingkungan Malioboro. Selain itu, pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan berada di pusat pertokoan dan pusat bisnis di Kota Yogyakarta, sehingga mempunyai peluang untuk mengembangkan usahanya serta meningkatkan pendapatan usahanya. Namun demikian, pedagang angkringan yang berada di Kecamatan Danurejan perlu penataan dan pengaturan lokasi yang lebih terencana dari Pemerintah Kota Yogyakarta, sehingga tidak mengganggu fasilitas umum dan dapat dikelola serta dioperasikan secara mandiri.

7. Analisis Variabel

Pendapatan usaha pedagang angkringan dapat dianalisis melalui beberapa variabel analisis yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan pendapatan usaha angkringan sebagai variabel terikat. Sedangkan jumlah modal usaha, jumlah jam kerja dan jumlah tenaga kerja sebagai variabel bebas.

Hasil perhitungan variabel analisis dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tingkat Pendapatan Pedagang Angkringan

Hasil penelitian dari 100 responden pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan menghasilkan pendapatan rata-rata perbulan sebesar Rp2.989.000 atau sebesar Rp747.250 per minggu. Hal ini berarti rata-rata pendapatan pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan rata-rata sebesar Rp 99.613 per hari.

b. Jumlah Modal Usaha

Jumlah modal usaha yang digunakan pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan merupakan jumlah uang yang digunakan untuk mengoperasikan warung angkringan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata modal usaha yang digunakan pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan sebesar Rp726.750. Hal ini menunjukkan bahwa data jumlah modal

yang digunakan untuk mengusahakan warung angkringan di Kecamatan Danurejan t aschen 725.750.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber modal usaha pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan berasal dari tangan pribadi supplier rangdagangan pinjaman keluar kredit Rakyat (KUR) Bank Rakyat Indonesia bantuan modal usaha (Kelompok Usaha Bersama) dari Pemerintah Kota Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini Pemerintah Kota Yogyakarta mempunyai komitmen dan dukungan terhadap pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan dalam bentuk pemberian bantuan modal usaha guna meningkatkan pendapatan usaha pedagang angkringan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta.

Namun demikian, bentuk komitmen dan dukungan bantuan modal usaha Pemerintah Kota Yogyakarta perlu ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitas bantuan. Kualitas bantuan modal usaha dapat dilakukan dengan cara melakukan monitoring dan evaluasi secara kontinue kepada pedagang angkringan yang mendapat bantuan sehingga efektifitas bantuan modal akan tercapai.

c. Jumlah Jam Kerja

Jumlah jam kerja dihitung berdasarkan lamanya waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha. Jam kerja dimulai segala persiapan sampai warung angkringan ditutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jam kerja yang dijalankan oleh pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan rata-rata selama 62 jam per-minggu. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jam kerja pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan rata-rata selama 8,86 jam per-hari.

d. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk mengoperasikan warung angkringan merupakan banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan untuk mengoperasikan warung angkringan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan rata-rata berjumlah 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk mengoperasikan usaha warung angkringan di Kecamatan Danurejan berjumlah 2 orang. Dalam penelitian ini tidak dibedakan antara pekerja upahan dengan pekerja keluarga.

8. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Warung Angkringan di Kecamatan Danarejan Kota Yogyakarta

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan sa warung angkringan di Kecamatan Danureja dapat dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dalam analisis regresi berganda jumlah modal usaha (x_1), jumlah jam kerja (x_2), dan jumlah tenaga kerja (x_3). Sedangkan tingkat pendapatan usaha warung angkringan (pedagang angkringan) sebagai variabel terkait (y)

Hasil analisis regresi linier berganda dapat disajikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	Nilai t	Probabilitas
Konstanta	1.041.353.44	2.023	0.006
Jumlah Modal Usaha	0.47	2.102	0.038
Jumlah Jam Kerja	16.532.14	2.409	0.018
Jumlah Tenaga Kerja	331.540.97	2.690	0.008
R = 0.436		R ² = 19%,	Fhitung = 7.510
			Sig.F = 0.000

Sumber: Dua Primer, Diolah

Berdasarkan tabel tersebut diatas, model regresi linier berganda dapat dirumuskanchagai berikut:

$$y = 1.041.363,4 + 0,47 x_1 + 16.537,142 x_2 + 331.540,97 x_3$$

Berdasarkan model regresi linier berganda tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa besarnya konstanta (intersep) menunjukkan angka 1.041.163.44. Hal ini berarti tingkat pendapat pedagang angkringan akan mengalami kenaikan sebesar Rp 1.041.363.44. Apabila variabel jumlah modal usaha, jumlah jam kerja dan jumlah tenaga kerja sama dengan nol (ika variabel variabel tersebut tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi ini).

Koefisien regresi variabel modal usaha sebesar 0,47 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan variabel modal usaha sebesar Rp.1.00 ceteris paribus, maka akan menaikkan tingkat pendapatan pedagang angkringan sebesar Rp. 047. Koefisien regresi variabel jumlah jam kerja sebesar 16.537.14 menunjukkan apabila terjadi kenaikan variabel jam kerja selama 1 jam celeris paribus, maka akan menaikkan tingkat pendapatan pedagang angkringan sebesar Rp16.537.14.

Koefisien regresi variabel jumlah tenaga kerja sebesar 331.540,97 menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan variabel jumlah tenaga kerja loung ceteris paribus, maka akan menaikkan tingkat pendapatan pedagang angkringan sebesar Rp331.540,97.

Hasil pengujian koefisien regresi dengan alpha 5% dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian Koefisien Regresi secara parsial

Hasil perhitungan dengan uji menunjukkan bahwa variabel jumlah modal usaha, jumlah jam kerja dan jumlah tenaga kerja berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pendapat saha pedagang waring angkringan.

2. Hasil Pengujian koefisien Regresi secara serempak

Hasil perhitungan Uji F dengan alpha 5% menunjukkan signifikansi $F = 0.000$ dengan $p < 0.05$. Hal ini berarti variabel-variabel bebas secara serempak signifikan mempengaruhi variabel terika. Dengan demikian variabel jumlah modal usaha variabel jumlah jam kerja dan variabel jumlah tenaga kerja secara serempak signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang angkringan. Hasil pengujian mendukung hipotesis yang dikemukakan.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 sebesar 19 % menunjukkan bahwa variabel jumlah modal usaha, variabel jumlah jam kerja. dan variabel jumlah tenaga kerja dapat menjelaskan variabel tingkat pendapatan pedagang angkringan sebesar 19%. Sedangkan sisanya sebesar 81% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang angkringan di Kecamatan Denurejan Kota Yogyakarta sebagian besar termasuk usia produktif.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kota Yogyakarta merupakan entitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan sa pedagang angkringan bagi masyarakat yang berasal dari luar kota Yogyakarta.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara perolehan barang dagangan pedagang ringan di Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta sebagian besar berasal dari titipan supplier.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang angkringan di Kecamatan Danuran dalam membersihkan Angkringan belum terjamin kebersihannya.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tampilan angkringan di Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta sebagian besar masih bersifat sederhana.

6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang angkringan di Kecamatan Darjan Kota Yogyakarta berada di lokasi yang tepat dan strategis karena berada di pusat perkataan dan pertokoan yang berada dekat dengan lingkungan bisnis Malioboro.
7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan dipengaruhi oleh faktor jumlah modal usaha, jumlah yang kerja dan jumlah tenaga kerja. Masing-masing dari faktor tersebut memiliki derajat pengaruh yang berbeda. Faktor-faktor tenaga kerja mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap tingkat pendapatan pedagang angkringan.
8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kendala yang dihadapi pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan antara lain keterbatasan jumlah modal usaha, ketidakterran jam kerja, keterbatasan jumlah tenaga kerja dan masih kurangnya kemampuan manajerial dalam berwirausaha
9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan yang diperoleh pedagang angkringan di Kecamatan Dari Kota Yogyakarta sebesar Rp 2.989.000,00 per bulan.
10. Hasil pengujian koefisien regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel jumlah modal usaha, jumlah jam kerja dan jumlah tenaga kerja signifikan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan.
11. Hasil pengujian koefisien regresi secara serempak menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang meliputi jumlah modal usaha jumlah jam kerja dan jumlah tenaga kerja secara serempak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang angkringan di Kecamatan Darjan Kota Yogyakarta.
12. Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel jumlah modal usaha, jumlah jam kerja, dan jumlah tenaga kerja mampu menjelaskan tingkat pendapatan pedagang angkringan sebesar 19% Sedangkan sisanya sebesar 81% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam modal penelitian.

Rekomendasi

1. Saat ini Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian Kota Yogyakarta telah memberikan bantuan modal usaha kepada pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta. Namun demikian, komitmen dan dukungan bantuan modal usaha Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian kota Yogyakarta perlu ditingkatkan baik

kuantitas maupun kualitas bantuannya. Kualitas bantuan modal usaha dapat dilakukan dengan cara melakukan monitoring dan evaluasi secara kontinue kepada pedagang angkringan yang mendapat bantuan, sehingga efektifitas bantuan modal usaha akan tercapai guna meningkatkan kesejahteraan pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan.

2. Besarnya jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap tingkat pendapatan pedagang angkringan sehingga perlu diupayakan untuk menambah tenaga kerja. Penambahan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan kualitas pelayanan. Peningkatan kualitas pelayanan akan meningkatkan kepuasan pelanggan. Dengan demikian, peningkatan kepuasan pelanggan akan meningkatkan pendapatan pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta.
3. Kemampuan manajerial dalam berwirausaha pedagang angkringan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan dan pelatihan kemampuan manajerial dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian Kota Yogyakarta. Peningkatan kemampuan manajerial pedagang angkringan akan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dalam berwirausaha sehingga akan meningkatkan peningkatan pendapatan pedagang angkringan di Kecamatan Denurejan Kota Yogyakarta.
4. Untuk menjaga kebersihan barang dagangan dan fasilitas di warung angkringan perlu dilakukan sosialisasi, pendampingan serta penyuluhan kesehatan dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, sehingga pelanggan yang membeli makanan dan minuman di warung angkringan akan terjamin tingkat kebersihan dan kesehatannya.
5. Pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta perlu mengembangkan tampilan angkringan yang lebih modern dan menarik. Oleh karena itu, perlu pendampingan dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian Kota Yogyakarta guna pengembangan kreatifitas dan inovatif tampilan angkringan sehingga meningkatkan kenyamanan pelanggan dalam membeli makanan dan minuman di warung angkringan.
6. Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian Kota Yogyakarta bekerjasama dengan pemerintah Kecamatan Daran untuk menatang lokasi pedagang angkringan yang rencana di Suryamaja dan L Perwakilan kedua jalan ini merupakan lokasi strategis yang berada di pusat perkataan dan pertokoan. Disarankan kepada pedagang angkringan yang berada di trotoar sebaiknya memberikan space untuk pengguna jalan sehingga tidak mengganggu fasilitas umum.

7. Untuk penelitian lanjutan perlu di ilih mendalam faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha pedagang angkringan di Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta seperti faktor lokasi usaha dan lama yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha (setyawan, 2007: Setyawan dan Fanchurrohman, 2005).

Daftar Pustaka

- Arjana, IG.B. (1997). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Disertasi Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta (tidak dipublikasikan).
- Asakdiyah, S. (1992). Peranan Sektor Informal dalam sistem Distribusi Produk Yogyakarta: kantor Kopertis Wilayah V.
- _____, et al (1995) Analisis Hubungan antar Sektor Formal dengan Sektor Informal Yogyakarta Kantor Kopertis Wilayah V.
- Babble, E. (1995) *The Practice of Social Research*, 7th Ed. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Bromley, R. (1985) "Organisasi Peraturan dan Pengusahaan Sektor Informal di Kota: pedagang Kaki Lima di Cali, Colombia", dalam C. Manning dan TN. Effendi (ed.), *Urbanisasi Pengangguran, dan Sektor di Kota Jakarta*: Gramedia
- Cooper, D.R. dan CW Emory (1995) *Business Research Methodes*, 5th ed. Chicago: Irwin.
- Effendi, T.N. (1995) *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Evers, H.D. (1991) "Ekonomi Bayangan, Produksi Subsistens dan Sektor Informal", *Prime*, No. 5. Mei, 1.21-30.
- Forbes, D. (1985) "Penjaja di Ujung Pandang" dalam C. Manning dan T.N. Effendi (ed.). *Urbanisasi Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota Jakarta*: Gramedia.
- Gujarati D. (1995) *Ekonometrika Dasar* ab. Sumamo Zain, Jakarta: Erlangga

- Hidayat, (1978) " Peranan Sektor Informal dalam Perekonomian Indonesia". Ekonomi dan Kewangan Indonesia No. 4. desember, h. 415-445.
- _____, (1998). "Peranan dan Fungsi Pedagang Pengusaha Kecil dalam Perekonomian Kota", Widya Pura No. 6, Th. III. h. 11-17.
- _____, (1987). "Peranan dan Profil serta Prospek Perdagangan Eceran". Prisma, No. 7. Th. XVI, Juli, h.3-18
- _____, (1998). "Pembinaan Sektor Informal dan keterkaitannya dengan Sektor Formal: Sab Sektor Perdagangan Eceran". Makalah Diskusi Pembinaan Sektor Informal, Yogyakarta, 23 Desember.
- Hugo, J. (1985), "Partisipasi Kaum Migran dalam Ekonomi Kota di Jawa Barat dalam C. Manning dan T.N. efTendi (ed), Urbanisasi Peng u ran, dan Sektor Informal ke Jakarta: Gramedi.
- Rachbini, 1. dan A. Hamid (1994). Ekonomi Informal Perkotaan, Jakarta: LPSES.
- Robert B.R. (1989). "Employment Structure, Life Circle, and Life Chances: Formal and Informal Sectors in Guadalajara dalam A Portes, et al. (eds.). The Informal Economy: Studies In Advanced and Less Developed Countries. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Santayani, 1996 Peranan Pendidikan dan Pengalaman Berwah Pada Sektor Informal: Sned Kasus PRL Makanan dan Minuman di Kota Yogyakarta. Skripsi Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta tidak dipublikasikan)
- Santoso, S. (2006). Kemampuan Bertahan Pedagang Warung HIK di Kota Ponorogo, Jurnal Penelitian Humaniore, Vol. 7. No, 2. hal, 188-201.
- Sethuraman, S.V. (1981). The Urban Informal sector in Developing countries, Geneva: ILO.
- Sigit, H. (1989). "Transformasi Tenaga Kerja di Indonesia Selama Pelita". Prisma, No. 5. TH. XVIII, 13-14.

Sinungan, JA. (1987). "Kelemahan dan kekuatan Retail Business". Prisma, No. 7. Th. XVI, Juli, h. 19-22.

Soeratno (2000). Analisis Sektor Informal: Studi Kasus Pedagang Angkringan di Gondokusuman Yogyakarta Jurnal Opimm, Vol. 1, No. I. September.

Sumodiningrat, G. (1995), Ekonometrika Pengantar Yogyakarta: Erlangga.

Swasono, S.E. et al. (1987). Pengembangan Sektor Informal, Padang PSK Universitas Andalas.